BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Aktiva

Menurut Weston dan Brigham (2005: 175) struktur aktiva adalah:

"Perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva."

Sedangkan menurut Syamsudin (2007: 9) struktur aktiva adalah:

> "Struktur aktiva merupakan susunan penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan yang nampak pada neraca sebelah debet yang menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk mengetahui berapa besarnya aktiva tertentu dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki."

Menurut Bambang Riyanto (2008: 22) menyatakan bahwa:

"Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva adalah perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menentukkan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

Sehingga dirumuskan perhitungan struktur aktiva adalah:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100\%$$

Sumber: Weston dan Brigham (2005: 175)

Struktur aktiva didalam perusahaan dapat dipandang dari sua sisi yaitu aktiva yang harus tersedia untuk beroperasi perusahaan selama periode akuntansi berlangsung (golongan aktiva lancar) serta aktiva yang harus disediakan untuk operasional perusahaan yang bersifat permanen (aktiva tetap).

Menurut Munawir (2007: 14) menyatakan bahwa:

"Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya, paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal."

Menurut Fransisko (2005: 9) menyatakan bahwa:

"Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun)."

Sehingga disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai paling lama satu tahun.

Menurut Mulyadi (2006: 591) menyatakan bahwa:

"Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali. Karena kekayaan ini mempunyai wujud, seringkali aktiva tetap disebut aktiva tetap berwujud."

Menurut Zaki Baridwan (2007: 271) menyatakan bahwa:

"Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal."

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004: 16) menyatakan bahwa:

"Aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi

perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.''

Sehingga disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah harta yang bersifat material yang dipergunakan untuk kegiatan atau yang sifatnya tetap dan dapat dipergunakan untuk beberapa kali proses perputaran produksi (dalam jangka waktu yang lama) dan kepemilikannya tidak untuk dijual kembali.

Struktur aktiva diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Haryono Jusup (2008: 155) total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap. Total aktiva dalam penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain perusahaan, serta jumlah total aktiva ini harus sama dengan total kewajiban dan ekuitas.

Struktur aktiva yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang menggambarkan proporsi total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva perusahaan. Tujuan dari penghitungan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukannya.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Pada dasarnya profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Munawir (2007: 33) menjelaskan bahwa profitabilitas itu adalah:

> "Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut."

Menurut Kieso (2005: 775) menyatakan bahwa:

"Rasio profitabilitas adalah pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan pada periode tertentu."

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas itu adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari produktivitas aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.

Dalam mengukur profitabilitas dapat menggunakan beberapa rasio, salah satu diantaranya adalah *return on assets* (ROA).

2.1.2.1 *Return On Assets*

Analisis ROA mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Seperti yang diungkap oleh Gitman (2009: 68) yang menyatakan bahwa:

"ROA merupakan ukuran efektifitas suatu manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang tersedia, juga disebut dengan *return on investment*."

Menurut Agus Sartono (2008: 123) menyatakan bahwa:

"*Return on Assets* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan."

Menurut Darsono (2005: 56) menyatakan bahwa:

"*Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih rata – rata dengan total aktiva perusahaan."

Menurut Eduardus Tendelilin (2010: 372) menyatakan bahwa:

"*Return on Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan asset – asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba."

Menurut Dwi dan Rifka (2002: 64) menjelaskan mengenai ROA sebagai berikut:

> "ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba juga mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki."

Menurut Sutrisno (2008: 222) menyatakan bahwa:

"*Return on Assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan."

Menurut Weston dan Brigham (2005: 304) menyatakan bahwa:

> "*Return on Assets* menunjukan kemampuan dasar perusahaan untuk menghasilkan laba, sebelum dipengaruhi oleh pajak, sehingga sangat berguna untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain meskipun kondisi perpajakan berbeda."

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa ROA dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

melalui aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi biaya – biaya untuk mendanai aktiva tersebut.

Sehingga dirumuskan perhitungan *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100\%$$

Sumber: R. Agus Sartono (2008: 123)

Menurut Soemarso (2008: 252) laba sebelum pajak diketahui sebagai laba bersih sebelum dikurangi dengan kewajiban pajak. Laba bersih diketahui sebagai laba setelah dikurangi semua biaya operasi, terutama setelah dikurangi biaya atau beban yang dilakukan perusahaan. Total aktiva dalam penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain perusahaan, serta jumlah total aktiva ini harus sama dengan total kewajiban dan ekuitas.

Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, karena dengan tingkat ROA yang besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

2.1.2.2 Keunggulan dan Kelemahan *Return on Assets*

Menurut Anthony (2002: 349) indikator Profitabilitas yang berdasarkan *Return on Assets* mempunyai keunggulan yaitu:

"1. Merupakan indicator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada
2. Mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut
3. Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha"

Menurut Munawir (2007: 94) disamping beberapa keunggulan diatas *Return on Assets* juga memiliki kelemahan yaitu:

> "1. *Return on asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
> 2. Kelemahan lain adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi."

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Husnan (2001: 324) untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *debt ratio* perusahaan, maka perlu dikaji mengenai *pecking order theory*. Disebut *pecking order theory* karena teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan menentukkan sumber dana yang paling disukai. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan dari hasil operasi perusahaan.

2.1.3 Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2010: 151) menyatakan bahwa:

"Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang."

Menurut Susan Irawati (2006: 25) menyatakan bahwa:

"*Leverage* merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur sampai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya untuk jangka panjang."

Menurut Lukas (2008: 271) rasio leverage terdiri dari rasio hutang (*debt ratio*) dan rasio jaminan (*coverage ratio*). Rasio hutang menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio jaminan menunjukkan kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman yang jatuh tempo. Untuk menghitung rasio hutang, manajemen menggunakan informasi dari neraca. Untuk menghitung rasio jaminan, informasi dari laporan rugi – laba yang dipergunakan.

Menurut Kasmir (2010: 153) tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* yaitu:

> "1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
> 2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
> 3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
> 4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
> 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
> 6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
> 7. Untuk menilai berapa dana pinajaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki."

Faktor – faktor yang bisa mempengaruhi *leverage* suatu perusahaan menurut Agus Sartono (2008: 248) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil
2. Struktur aktiva. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan masa

mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba

4. Profitabilitas. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang
5. Variabel laba dan perlindungan pajak. Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatibilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang
6. Skala perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibiltas yang lebih besar pula
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Sebagai contoh, perusahaan membayar deviden sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan dan kemudian menjual obligasi. Strategi ini diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investor dalam hal pendanaan.

2.1.3.1 Debt Ratio

Menurut Kasmir (2010: 156) jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lainnya adalah *debt ratio*.

"*Debt to assets ratio* (*debt ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva."

Menurut Arthur (2001: 98) menyatakan bahwa:

"Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur besarnya persentase utang baik utang jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendanai aktiva perusahaan."

Menurut Gitman (2009: 546) menyatakan bahwa:

"Rasio utang mengukur proporsi jumlah aktiva yang didanai oleh utang perusahaan."

Menurut Besley dan Brigham (2008: 57) menyatakan bahwa:

"Rasio utang mengukur persentase asset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor (pinjaman). Hal ini dihitung dengan membagi total utang dengan total asset."

Menurut Sutrisno (2008: 217) menyatakan bahwa:

> "Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur sejauh mana prosentase besarnya dana yang berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaann baik yang memiliki waktu jangka pendek, menengah maupun jangka panjang."

Menurut James dan John (2005: 210) menyatakan bahwa *debt ratio* itu merupakan:

"Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang."

Sehingga dirumuskan perhitungan untuk *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100\%$$

Sumber: Kasmir (2010: 156)

Menurut Bambang Riyanto (2008: 227) total utang diketahui dengan menjumlahkan utang jangka panjang perusahaan dengan utang jangka pendek perusahaan. Utang jangka panjang diketahui terdiri dari utang hipotik, utang

obligasi, utang wesel jangka panjang, dan utang sewa guna usaha. Utang jangka pendek diketahui terdiri dari utang usaha, utang wesel, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode itu, utang deviden, utang pajak, uang muka dan jaminan yang dapat diminta kembali, utang biaya (biaya yang masih harus dibayar), dan pendapatan diterima dimuka.

Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul dan Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	F. Schoubben and C. Van Hulle	*The Determinants of Leverage* *Tijdschrift Voor Economie en Management Vol. XLIX, 4, 2004*	*Size, Profitability (ROA), Growth (Growth in Sales), Tangibility (Intangible assets to Total Assets), Current Assets (Current Asset to Total Asset), Non-debt Tax Shield (Deprecition /Total Asset), Leverage (Debt Ratio)*	*The relationship between profitability (ROA) and leverage (debt ratio) is significantly negative.*

2.	Khaled Ba-Abbad and Nurwati Ashikkin Ahmad-Zaluki	*The Determinants of capital Structure of Qatari Listed Companies* *International Journal of Academic in Accounting, Finance and Management Sciences Vol.2, Issue.2 (2012)*	Objek Penelitian: *Debt Ratio, Size (ln Sales), Asset Structure (Fixed Asset/Total Asset), Growth (Total Asset – Equity / Total Asset)* Metode Penelitian: Analisi Regresi Panel	*Company asset structure is correlated positively with debt ratio.*
3.	Han-Suck Song	*Capital Structure Determinants* *CESIS Electronic Working Paper Series Jamuari 2005*	Objek Penelitian: *Asset Structure (Fixxed Asset /Total Asset), Non-Deb Tax Shield (Depreciation/ Total Assets), Profitability (EBIT), Size Sales (Log Sales), Size Employment (Log Employment), Growth (Percentage Change in Total Assets), Uniqueness, Income Variability, Leverage (Debt Ratio)* Metode Penelitian: Analisis Regresi	*The results show that asset structure has a positive relationship and statistically significant with debt ratio.*
4.	Rusman Soleman	Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat *Leverage* Jurnal Keuangan dan Perbankan	Objek Penelitian: *Leverage (Debt Ratio),* Pertumbuhan Asset (ΔTotal Asset), Ukuran Perusahaan (*ln Sales*), dan Profitabilitas	Berdasarkan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) secara individu memiliki

		Vol.12, No.3, September 2008 Hal. 411 – 420	(ROA) Model Penelitian: Analisis Regresi Berganda Sampel: 34 responden emiten yang aktif dan memberikan laporan keuangan pada periode 2001-2003 di BEJ.	arah berpengaruh yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *leverage* (*Debt Ratio*) perusahaan.
5.	Joni dan Lina	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.12, No.2, Agustus 2010 Hal. 81 – 96	Objek Penelitian: Pertumbuhan Aktiva (ΔTotal Asset), Ukuran Perusahaan (*ln* Total Aktiva), Risiko Bisnis(*ln* EBIT), Dividen (DPR), Struktur Aktiva (Aktiva Tetap/Total Aktiva), *Leverage (Debt Ratio)* Metode Penelitian: Uji Regresi Berganda Sampel: *Purposive Sampling* 118 Perusahaan Periode yang terdaftar di BEI periode 2005-2007	Struktur aktiva memiliki arah pengaruh positif terhadap *leverage (Debt Ratio).*
6.	Titik Indrawati dan Suhendro	Determinasi *Capital Structure* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Periode 2000 – 2004 Jurnal	Objek Penelitian: Ukuran Perusahaan (*ln* Total Asset), Pertumbuhan Perusahaan (Δ*Sales*), Profitabilitas (ROA), Struktur Kepemilikan, *Debt Ratio.*	Profitabilitas yang diukur dengan ROA pada penelitian ini memberikan pengaruh signifikan negative terhadap *Debt Ratio*.

		Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.3, No.1, Januari-Juni 2006 Hal. 77 - 105	Sampel: *Purposive Random Sampling* 43 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2000-2004.	

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Struktur Aktiva Terhadap *Debt Ratio*

Menurut Agus Sartono (2008: 248) menyatakan bahwa:

"Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar, hal ini karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, besarnya asset tetap dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan."

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki asset tetap lebih banyak dapat menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar dikarenakan perusahaan memiliki asset tetap yang cukup untuk dijadikan jaminan apabila melakukan utang dalam hal ini utang termasuk dari sumber dana eksternal perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan kecil yang hanya memiliki sedikit asset tetap sehingga kemungkinan untuk melakukan utangnya pun sedikit. Hal ini dikarenakan sedikitnya jaminan asset yang dimiliki.

Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini

didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan. (Robert Ang., 1997)

Struktur aktiva menurut Weston dan Copeland (2008: 175):

"Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan utang jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya."

Lukas (2008: 273) menyatakan bahwa:

"Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan utang cenderung menggunakan utang yang relatif besar."

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu Khaled Ba-Abbad and Nurwati Ashikkin Ahmad-Zaluki (2012) mengenai *The Determinants of capital Structure of Qatari Listed Companies*, menyimpulkan bahwa variabel struktur aktiva berpengaruh positif terhadap *debt ratio*. Selain itu, penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal oleh Joni dan Lina (2010) menyimpulkan bahwa struktur aktiva memiliki arah berpengaruh positif terhadap *debt ratio*.

2.2.2 Keterkitan *Return on Assets* Terhadap *Debt Ratio*

Perusahaan dengan tingkat *return on assets* yang tinggi, umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan *return on assets* yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi perusahaan

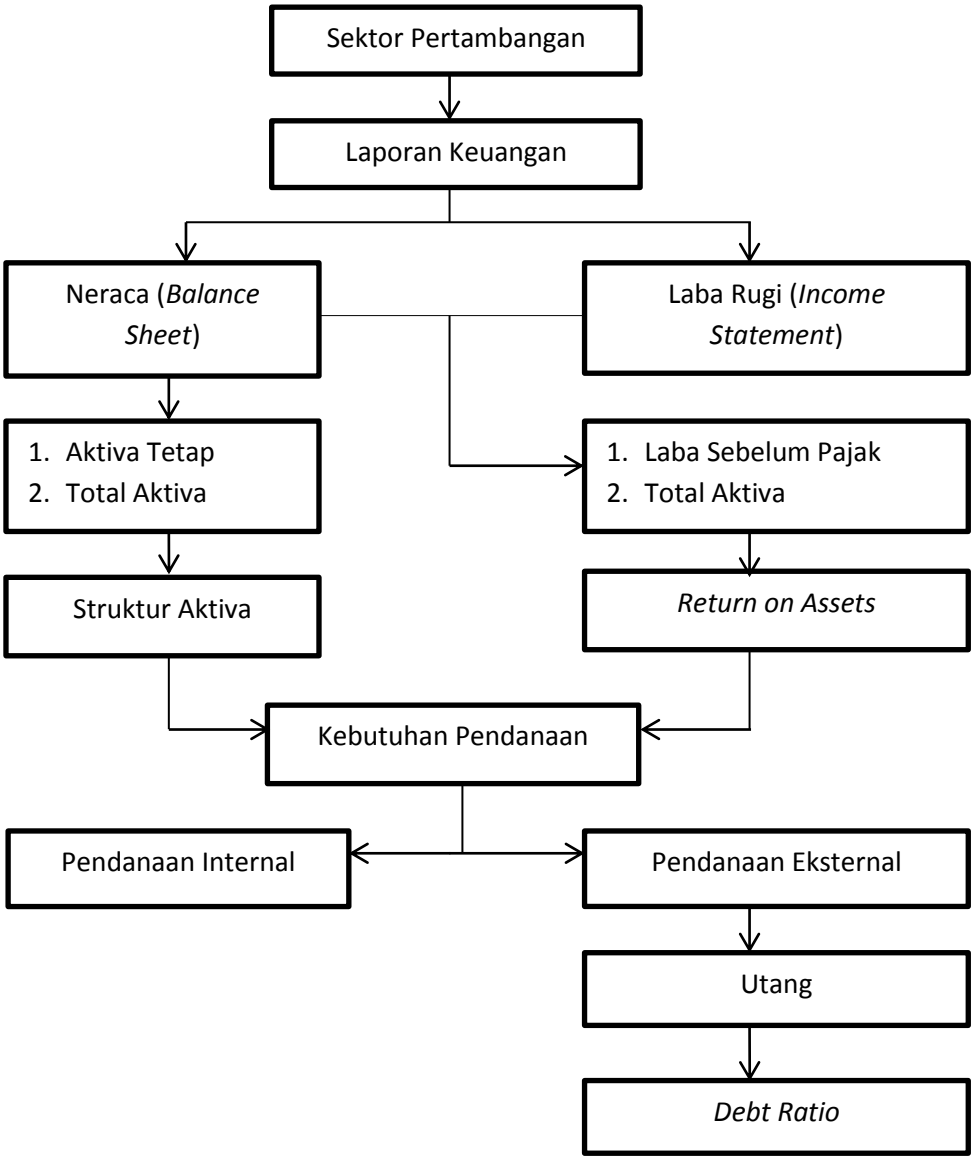
melakukan permodalan dengan laba ditahan saja. (Brigham dan Houston, 2006: 43)

Profitabilitas akan mempengaruhi laba ditahan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dana. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar akan menyebabkan laba ditahan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dana juga semakin besar, begitupun sebaliknya. Seberapa besar perusahaan harus melakukan peminjaman untuk memenuhi kebutuhan dana, tergantung pada seberapa besar laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar laba ditahan sebagai sumber internal membuat penggunaan utang berkurang, sehingga tingkat *leverage* perusahaan menjadi semakin rendah. (Indri, 2008)

Pada umumnya perusahaan – perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi menggunakan utang yang relatif kecil dikarenakan tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan. Dengan demikian *return on assets* diprediksikan berpengaruh secara negative terhadap *debt ratio* (Lukas, 2008: 274)

Hal ini diperkuat penelitian sebelumnya oleh F. Schoubben and C. Van Hulle (2004) mengenai *The Determinants of Leverage* menyimpulkan bahwa *return on assets* dan *debt ratio* memiliki hubungan yang negatif signifikan. Selain itu penelitian mengenai Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat *Leverage* oleh Rusman Soleman (2008) menyimpulkan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *debt ratio*.

Dari uraian dan kerangka pemikiran diatas maka secara sistematis paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 99) hipotesis adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupkan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1. Struktur Aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Debt Ratio*
2. *Return on Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Debt Ratio*
3. Struktur Aktiva dan *Return on Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Debt Ratio*